

# TUHAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Syafieh, M. Fil. I  
IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, Aceh  
Syaf\_74@yahoo.co.id

## Abstrak

*Dalam al-Quran kata “Tuhan” dipakai untuk sebutan tuhan selain Allah, seperti menyebut berhala, hawa nafsu, dan dewa. Namun kata “Allah” adalah sebutan khusus dan tidak dimiliki oleh kata lain selain-Nya, karena hanya Tuhan Yang Maha Esa yang wajib wujud-Nya itu yang berhak menyandang nama tersebut, selain-Nya tidak ada, bahkan tidak boleh. Hanya Dia juga yang berhak memperoleh keagungan dan kesempurnaan mutlak, sebagaimana tidak ada nama yang lebih agung dari nama-Nya itu.*

*Keesaan Allah dapat dibuktikan dengan tiga bagian pokok, yaitu : kenyataan wujud yang tampak, rasa yang terdapat dalam jiwa manusia, dan dalil-dalil logika. Kenyataan wujud yang tampak al-Quran menggunakan seluruh wujud sebagai bukti, khususnya keberadaan alam raya ini dengan segala isinya.*

*Secara logis hanya ada satu Tuhan. Apabila Tuhan lebih dari satu maka hanya satu saja yang tampil sebagai yang pertama, dan juga seandainya ada dua pencipta, maka akan kacau ciptaan, karena jika masing-masing pencipta menghendaki sesuatu yang tidak dikehendaki oleh yang lain, maka kalau keduanya berkuasa, ciptaan pun akan kacau atau tidak akan mewujudkan; kalau salah satu mengalahkan yang lain, maka yang kalah bukan Tuhan; dan apabila mereka berdua bersepakat, maka itu merupakan bukti kebutuhan dan kelemahan mereka, sehingga keduanya bukan Tuhan, karena Tuhan tidak mungkin membutuhkan sesuatu atau lemah atas sesuatu.*

**Kata Kunci:** *Tuhan, Allah, al-Quran*

## A. PENDAHULUAN

Eksistensi Tuhan adalah salah satu masalah paling fundamental manusia, karena penerimaan maupun penolakan terhadapnya memberikan konsekuensi yang fundamental. Alam luas yang diasumsikan sebagai produk sebuah kekuatan yang maha sempurna dan maha bijaksana dengan tujuan yang sempurna berbeda dengan alam yang diasumsikan sebagai akibat dari kebetulan atau insiden. Manusia yang memandang alam sebagai hasil penciptaan Tuhan Maha Bijaksana adalah manusia yang optimis dan bertujuan. Sedangkan manusia yang memandang alam sebagai akibat dari serangkaian peristiwa acak atau *chaos* adalah manusia yang pesimis, nihilis, *absurd* dan risau akan kemungkinan-kemungkinan yang tak dapat diprediksi.

Umat manusia sejak awal kehadirannya di atas pentas sejarah telah memberikan nama yang berbeda-beda, sesuai dengan bahasa yang digunakan masing-masing, kepada kausa prima alam keberadaan. Orang Persia menyebutnya *Yazdan* atau *Khoda*. Orang Inggris menyebutnya *Lord* atau *God*. Kita menyebutnya *Tuhan* atau *Sang Hyang*. Dialah Tuhan Maha Sempurna. Kepercayaan pada “yang adikodrati”, merupakan bagian integral dari kehidupan manusia, baik terbentuk dalam sebuah lembaga transendental yang disebut “agama” maupun tidak diagamakan. Kendati demikian, konsep dan keyakinan tentang Tuhan telah berkembang dan terpecah dalam beberapa aliran ketuhanan.

Tuhan sejak babak pertama peradaban sampai sekarang telah menjadi objek pengimanan dan penolakan. Manusia, sebelum dibagi dalam kelompok agama bahkan sebelum dibagi dalam kelompok monteis dan politeis, telah terbagi dalam dua aliran besar, ateisme dan teisme.

Jika dalam berbagai kajian mengenai ke-Tuhanan memiliki konsep-konsep yang berbeda satu sama lain; misalnya faham monoteisme dengan kepercayaan satu Tuhan yang juga dianut oleh masyarakat pratulisan-Afrika yang meyakini bahwa Tuhan adalah yang maha tinggi, dualisme yang difahami dalam Hinduisme bahwa Tuhan yang maha tinggi dianggap memiliki kodrat ganda; yang satu tidak bergerak dan yang lain aktif,

politeisme yang memiliki kepercayaan kepada berbagai dewa personal,<sup>1</sup>panteisme yang mengidentikkan Tuhan dengan segala sesuatu dan monisme yang meyakini bahwa ilahi dapat menjadi daya universal di mana kekuatan tersebut tampak dalam dunia psikologis sebagai jiwa yang universal.

Agama Kristen menjelaskan bahwa Tuhan itu tiga pribadi dalam satu. *Tritunggal* atau *Trinitas* adalah doktrin iman Kristen yang mengakui aatu Allah Yang Esa, namun hadir dalam tiga pribadi: Allah Bapa dan Putra dan Roh Kudus, di mana ketiganya adalah sama esensinya, sama kedudukannya, sama kuasanya, dan sama kemuliaannya. Dalam kamus *Oxford* gereja Kristen (*The Oxford Dictionary of the Christian Church*) menjelaskan Trinitas sebagai "dogma sentral dari teologi Kristen".<sup>2</sup> Doktrin ini diterima oleh mayoritas aliran-aliran Kristen, seperti: Katolik, Protestan, dan Ortodoks.

Beberapa konsep di atas merupakan pengantar sebuah pemahaman mengenai Tuhan atau hakekat Tuhan dalam persepsi berbagai agama yang ada di dunia. Tulisan ini tidak akan membicarakan secara luas dan mendetil mengenai faham-faham tersebut melainkan hanya akan mengambil satu faham saja yang relevan dengan persepsi agama Islam yang konsep-konsepnya terdapat dalam al-Quran, hadis dan sejarah para Nabi utusan Allah.

## **B. Konsep Tuhan dalam Agama-agama**

### **1. Agama Yahudi**

Agama Yahudi percaya kepada Tuhan Yang Esa, tetapi Tuhan yang hanya khusus untuk Bani Isra'il, bukan Tuhan untuk bangsa lain. Mereka tidak pernah menyebut nama Tuhannya dengan langsung karena mungkin akan mengurangi kesucian-Nya. Oleh sebab itu orang Israel melambangkan-Nya

---

<sup>1</sup>Böwering, Gerhard. "*God and his Attributes*." Encyclopaedia of the Qur'ān

<sup>2</sup>*The Oxford Dictionary of the Christian Church* (Oxford University Press, 2005 ISBN 978-0-19-280290-3)

dengan huruf mati YHWH, tanpa bunyi. Lambang ini bisa dibaca *YaHWeh* atau *Ye-Ho-We* atau *YeHoVah*.<sup>3</sup>

Inti ajaran agama Yahudi terkenal dengan “sepuluh Firman Tuhan” atau *Ten Commandments* atau *Decalogue*, (Grik, deca=10, logue=risalah). Kesepuluh perintah Tuhan tersebut diterima oleh Nabi Musa di bukit Sinai (Tur Sina), ketika terjadi dialog langsung antara Musa dan Tuhan.<sup>4</sup> Sepuluh perintah diterima oleh Musa dari Yehovah di atas bukit Sinai melalui dua loh batu (*lempengan batu bertulis atau prasasti*), yang berbunyi : (1) Jangan menyembah kepada selain Yahweh, (2) Jangan menyembah patung atau berhala atau gambar, (3) Jangan menyebut nama Yahweh dengan sia-sia, (4) Muliakan dan sucikan hari Sabat (Sabtu), (5) Hormati ibu bapak, maka dipanjangkanlah umurmu, (6) Jangan membunuh saudaramu, (7) Jangan berzina, (8) Jangan mencuri, (9) Jangan bersumpah palsu, dan (10) Jangan menginginkan kepunyaan saudaramu tanpa hak.<sup>5</sup>

## 2. Agama Nasrani

Agama Nasrani atau yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan agama Kristen adalah salah satu agama yang mengaku-aku *monotheisme*, namun dalam kenyataannya ajaran Kristen adalah *polytheisme*, yaitu ketika kita melihat konsep aqidah mereka yang dikenal dengan Trinitas atau Tritunggal. Agama nasrani telah terpecah jadi puluhan agama baru, dari yang sifatnya besar dan mendunia hingga yang lokal dan kurang

---

<sup>3</sup>Agama Yahudi hanya mempercayai satu Tuhan yaitu "Yahweh" yang artinya Yang Maha Esa. Kata Yahweh berasal dari anggapan agama Yahudi bahwa ada empat huruf mati yaitu "YHWH", yang dinamakan "Tetra Gramaton" yang dipandang suci dan hanya digunakan untuk memanggil nama Tuhan Yang Maha Esa itu. Jadi, Yahweh adalah Tuhan bagi agama Yahudi. Menurut keyakinan mereka dia Maha Esa dan hanya merupakan Tuhan bagi bangsa Israel semata, lihat Th.C. Vriezen, *Agama Israel Kuna*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), h. 11

<sup>4</sup>Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1994), h.56

<sup>5</sup>Burhanuddin Daya, *Agama Yahudi*, (Yogyakarta: Bagus Arafah, 1982), hal 56, lihat juga Abu Ahmadi, *Sejarah Agama*, (Solo: CV. Ramadhani, 1991), h. 114

populer. Setiap agama pecahannya pasti mengkafirkan agama pecahan yang lainnya pula. Dan secara umum, agama nasrani terbagi menjadi tiga agama baru, yang masing-masing memiliki gereja dan tokoh agama sendiri-sendiri. Ketiga agama terbesar dari lingkup agama Kristen ini yaitu : Katolik, Ortodox dan Protestan.<sup>6</sup>

Secara garis besar, inti kepercayaan umat Kristen adalah tritunggal, kepercayaan bahwa Allah itu tiga pribadi yang adalah satu: Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus. Sebellius (meninggal pada tahun 215) mengajarkan bahwa Tuhan Allah adalah Esa, Bapa, Anak dan Roh Kudus adalah modalitas atau cara menampakkan diri Tuhan Allah Yang Esa itu. Semula, yaitu di dalam P.L Tuhan Allah menampakkan diri-Nya di dalam wajah atau modus Bapa, yaitu sebagai pencipta dan pemberi hukum. Sesudah itu Tuhan Allah menampakkan dirinya di dalam wajah Anak, yaitu sebagai juru Selamat yang melepaskan umat-Nya, yang dimulai dari kelahiran Kristus. Hingga kenaikanNya ke surga. Akhirnya Tuhan Allah sejak hari pentekosta menampakkan diriNya di dalam wajah Roh Kudus, yaitu sebagai Yang Menghidupkan. Jadi ketiga sebutan tadi adalah suatu urutan penampakan Tuhan di dalam sejarah.<sup>7</sup>

Jadi, secara garis besar, agama nasrani meyakini bahwa Nabi 'Isa atau Yesus adalah Anak Tuhan Allah. Oleh karena itu murid-murid Yesus mereka yakini sebagai Rasul. Dalam sejarah ketuhanan kaum Nasrani, penuhanan Yesus baru dilakukan pada akhir Abad II Masehi. Kemudian pada Konsili di Necea tahun 325 Tuhan Anak disejajarkan dengan Tuhan Bapa. Selanjutnya pada Abad III Roh Qudus dipertuhankan. Pada konsili di Ephese Bunda Maria disejajarkan dengan Trinitas oleh penganut Katolik.

---

<sup>6</sup>Widya Andi Karmila Saputri, *Tuhan Menurut Lima Agama Besar(Nasrani, Yahudi, Hindu, Budha, dan Shinto)* lihat <http://widyaandiks.blogspot.co.id/2015/03/tuhan-menurut-lima-agama-besar-yahudi.html> diakses pada 25 Agustus 2016

<sup>7</sup>Lihat Harun Hadiwijono, *Iman Kristen.*( Jakarta: Gunung Mulia, 2007), h. 27

### 3. Agama Hindu

Agama Hindu mempunyai konsepsi ketuhanan yang bersifat polytheistis yang dimanifestikan dalam jumlah dewa-dewa yang disebutkan dalam kitab-kitab wedha sebanyak 32 dewa yang mempunyai fungsi masing-masing. Dewa-dewa tersebut dipandang sebagai tokoh simbolis dari satu dewa pokok yaitu Brahma.

Dalam kitab suci Hindu, sifat-sifat Tuhan dilukiskan sebagai Yang Maha Mengetahui dan Maha Kuasa. Dia merupakan perwujudan keadilan, kasih sayang dan keindahan. Dalam kenyataannya, Dia merupakan perwujudan dari segala kualitas terberkati yang senantiasa dapat dipahami manusia. Dia senantiasa siap mencurahkan anugerah, kasih dan berkah-Nya pada ciptaan-Nya.<sup>8</sup>

Swāmī Harshānanda, dalam bukunya yang berjudul *Deva-Devi Hindu* menyatakan bahwa konsep Tuhan Hindu memiliki dua gambaran khas, yaitu tergantung pada kebutuhan dan selera pemuja-Nya. Dia dapat dilihat dalam suatu wujud yang mereka sukai untuk pemujaan dan menanggapinya melalui wujud tersebut. Dia juga dapat menjelmakan diri-Nya di antara mahluk manusia untuk membimbingnya menuju kerajaan Kedewataan-Nya. Dan penjelmaan ini merupakan suatu proses berlanjut yang mengambil tempat dimanapun dan kapanpun yang dianggap-Nya perlu.<sup>9</sup>

Kemudian ada aspek Tuhan lainnya sebagai Yang Mutlak, yang biasanya disebut sebagai “*Brahman*”; yang berarti besar tak terbatas. Dia adalah Ketakterbatasan itu sendiri. Namun, Dia juga bersifat *immanent* pada segala yang tercipta. Dengan demikian tidak seperti segala yang kita kenal bahwa Dia menentang segala uraian tentang-Nya. Telah dinyatakan bahwa jalan satu-satunya untuk dapat menyatakan-Nya adalah dengan cara negative: Bukan ini! Bukan ini!

---

<sup>8</sup>Nyoman Purnami, *Konsep Ketuhanan dalam Agama Hindu*. 2012. <http://www.mangpur.blogspot.com/2012/02/konsep-ketuhanan-dalam-agama-hindu.html> diakses pada 25 Agustus 2016

<sup>9</sup>Lihat Swami Vireśvarānanda, *Brahma Sutra*, (Surabaya : Paramita, 2002), h. 20

Tuhan dalam agama Hindu sebagaimana yang disebutkan dalam Weda adalah Tuhan tidak berwujud dan tidak dapat digambarkan, bahkan tidak bisa dipikirkan. Dalam bahasa Sanskerta keberadaan ini disebut *Acintyarupa* yang artinya: tidak berwujud dalam alam pikiran manusia. Tuhan Yang Maha Esa ini disebut dalam beberapa nama, antara lain: Brahman (asal muasal dari alam semesta dan segala isinya), *Purushottama* atau Maha *Purusha*, *Iswara* (dalam Weda), *Parama Ciwa* (dalam Whraspati tatwa), *Sanghyang Widi Wasa* (dalam lontar Purwabhumi Kemulan), *Dhata* (yang memegang atau menampilkan segala sesuatu), *Abjayoni* (yang lahir dari bunga teratai), *Druhina* (yang membunuh raksasa), *Viranci* (yang menciptakan), *Kamalasana* (yang duduk di atas bunga teratai), *Srsta* (yang menciptakan), *Prajapati* (raja dari semua makhluk/masyarakat), *Vedha* (ia yang menciptakan), *Vidhata* (yang menjadikan segala sesuatu), *Visvasrt* (Ia yang menciptakan dunia), *Vidhi* (yang menciptakan atau yang menentukan atau yang mengadili).<sup>10</sup>

#### 4. Agama Budha

Dalam agama budha, ternyata salah jika kita menganggap Budha adalah Tuhan untuk agama Budha. Konsep ketuhanan dalam agama Budha berbeda dengan konsep dalam agama Samawi dimana alam semesta diciptakan oleh Tuhan dan tujuan akhir dari hidup manusia adalah kembali ke surga ciptaan Tuhan yang kekal.<sup>11</sup> Sang Buddha bukanlah Tuhan dalam agama Buddha yang bersifat *non-teis* (yakni, pada umumnya tidak mengajarkan keberadaan Tuhan sang pencipta, atau bergantung kepada Tuhan sang pencipta demi dalam usaha mencapai pencerahan; Sang Buddha adalah pembimbing atau guru yang menunjukkan jalan menuju nirwana). Dalam kitab agama budha menyebutkan bahwa "Tuhan adalah Suatu Yang

---

<sup>10</sup>Lihat Anonim, *Konsep Ketuhanan dalam Agama Budha*, 2008. <http://www.siddhi-sby.com/index.php/artikel/artikel-dharma/9-konsep-ketuhanan-dalam-agama-buddha> diakses pada 25 Agustus 2016

<sup>11</sup>Lihat Anonim, *Konsep Ketuhanan dalam Agama Budha*, 2008. <http://www.siddhi-sby.com/index.php/artikel/artikel-dharma/9-konsep-ketuhanan-dalam-agama-buddha> diakses pada 25 Agustus 2016

Tidak Dilahirkan, Tidak Dijelmakan, Tidak Diciptakan dan Yang Mutlak"

"Ketahuilah para Bhikkhu bahwa ada sesuatu Yang Tidak Dilahirkan, Yang Tidak Menjelma, Yang Tidak Tercipta, Yang Mutlak. Duhai para Bhikkhu, apabila tidak ada Yang Tidak Dilahirkan, Yang Tidak Menjelma, Yang Tidak Diciptakan, Yang Mutlak, maka tidak akan mungkin kita dapat bebas dari kelahiran, penjelmaan, pembentukan, pemunculan dari sebab yang lalu. Tetapi para Bhikkhu, karena ada Yang Tidak Dilahirkan, Yang Tidak Menjelma, Yang Tidak Tercipta, Yang Mutlak, maka ada kemungkinan untuk bebas dari kelahiran, penjelmaan, pembentukan, pemunculan dari sebab yang lalu"<sup>12</sup>

Ungkapan di atas adalah pernyataan dari Sang Buddha yang terdapat dalam Sutta Pitaka, Udana VIII : 3, yang merupakan konsep Ketuhanan Yang Mahaesa dalam agama Buddha. Ketuhanan Yang Mahaesa dalam bahasa Pali adalah *Atthi Ajatam Abhutam Akatam Asamkhatam* yang artinya "Suatu Yang Tidak Dilahirkan, Tidak Dijelmakan, Tidak Diciptakan dan Yang Mutlak". Dalam hal ini, Ketuhanan Yang Maha Esa adalah suatu yang tanpa aku (*anatta*), yang tidak dapat dipersonifikasikan dan yang tidak dapat digambarkan dalam bentuk apa pun. Tetapi dengan adanya Yang Mutlak, yang tidak berkondisi (*asankhata*) maka manusia yang berkondisi (*sankhata*) dapat mencapai kebebasan dari lingkaran kehidupan (*samsara*) dengan cara bermeditasi.

Di dalam agama Buddha tujuan akhir hidup manusia adalah mencapai kebuddhaan (*anuttara samyak sambodhi*) atau pencerahan sejati dimana batin manusia tidak perlu lagi mengalami proses tumibal lahir. Untuk mencapai itu pertolongan dan bantuan pihak lain tidak ada pengaruhnya. Tidak ada dewa – dewi yang dapat membantu, hanya dengan usaha sendirilah kebuddhaan dapat dicapai. Buddha hanya

---

<sup>12</sup>Lihat William K. Bunce, *Religion in Japan (Buddhism, Shinto, Christianity)*. (Charles E. Tuttle Company: Rutland.S, 1995), h. 47

merupakan contoh, juru pandu, dan guru bagi makhluk yang perlu melalui jalan mereka sendiri, mencapai pencerahan rohani, dan melihat kebenaran dan realitas sebenar-benarnya.

## 5. Agama Islam

Dalam konsep Islam, Tuhan disebut Allah dan diyakini sebagai Zat Maha Tinggi yang nyata dan Esa, Pencipta Yang Maha Kuat dan Maha Tahu, Yang Abadi, Penentu Takdir, dan Hakim bagi semesta alam.

Secara etimologis kata Allah (الله) diderivasi dari kata *ilah* (إله) yang berarti menyembah (عبد). Kata Allah (الله) juga dapat diderivasi dari kata *alih* (أله) yang berarti ketenangan (سكن), kekhawatiran (فزع) dan rasa cinta yang mendalam (ولع). Ketiga makna kata *alih* (أله) mengarah kepada makna keharusan untuk tunduk dan mengagungkan.<sup>13</sup>

Kata pertama yang dicatat sejarah dalam pengekspresian ketuhanan adalah kata *ilahah* (إلهة). Kata ini merupakan nama bagi dewa matahari yang disembah oleh masyarakat Arab. Kata *ilahah* (إلهة) selanjutnya digunakan untuk mengekspresikan sifat-sifat matahari. Salah satunya adalah kata *ulahah* (الألهة) yang berarti terik matahari yang panas. Kata *ilahah* (إلهة) juga tidak lepas dari makna keagungan, ketundukan dan bahkan penyembahan. Sebagaimana dicatat oleh Ibnu Manzhur bahwa masyarakat menamakan matahari dengan *ilahah* (إلهة) karena mereka menyembah dan mengagungkan matahari.<sup>14</sup> Dapat disimpulkan bahwa kata *ilah* (إله) dan kata Allah (الله) pada awalnya berasal dari kata *wilah* (ولاه), yang berarti ketundukan, pengagungan, dan ungkapan penghambaan. Selanjutnya dari kata *wilah* (ولاه) diderivasikanlah kata *ilahah* (إلهة) yang menjadi nama bagi dewa matahari. Nama dari dewa matahari tersebut selanjutnya berevolusi menjadi kata Allah. Menurut Ahmad Husnankata *Ilah* yang berbentuk kata Allah mempunyai arti *mengherankan* atau *menakjubkan*, karena segala perbuatan/ciptaan-Nya menakjubkan atau karena bila dibahas hakikat-Nya, akan

<sup>13</sup>Ibnu Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, (Beirut : Darul Fikri, 1386 H), h. 114

<sup>14</sup>Ibnu Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, h. 114

mengherankan akibat ketidaktahuan makhluk tentang hakikat zat yang Maha Agung itu. Apapun yang terlintas di dalam benak menyangkut hakikat zat Allah, maka Allah tidak demikian. Itu sebabnya ditemukan riwayat yang menyatakan, *“Berpikirlah tentang makhluk-makhluk Allah dan jangan berpikir tentang zat-Nya”*.<sup>15</sup>

Betapapun terjadi perbedaan pendapat itu, namun agaknya dapat disepakati bahwa kata Allah mempunyai kekhususan yang tidak dimiliki oleh kata lain selain-Nya; ia adalah kata yang sempurna huruf-hurufnya, sempurna maknanya, serta memiliki kekhususan berkaitan dengan rahasianya, sehingga sementara ulama menyatakan bahwa kata itulah yang dinamai *Ismullah al-A'zam* (nama Allah yang paling mulia), yang bila diucapkan dalam do'a, Allah akan mengabulkannya. Bahkan secara tegas Tuhan Yang Maha Esa itu sendiri yang menamai dirinya Allah. Seperti dalam surat Thaha ayat 14 yaitu:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ۚ

Artinya: Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku. (QS. Thaha: 14).<sup>16</sup>

Dia juga dalam al-Qur'an yang bertanya:

هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا

Artinya: Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?

Dari beberapa pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kata Allah adalah kata khusus yang tidak dimiliki oleh kata lain selain-Nya; ia adalah kata yang sempurna huruf-hurufnya, sempurna maknanya, serta memiliki kekhususan berkaitan dengan rahasianya, karena hanya Tuhan Yang Maha

<sup>15</sup>Ahmad Husnan, *Meluruskan Pemikiran Pakar Muslim*. Cetakan Pertama, (Surakarta: Al Husna, 2005), h. 25-27

<sup>16</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jumanatul Ali-ART, 2005), h. 312

Esa yang wajib wujud-Nya itu yang berhak menyandang nama tersebut, selain-Nya tidak ada, bahkan tidak boleh. Hanya Dia juga yang berhak memperoleh keagungan dan kesempurnaan mutlak, sebagaimana tidak ada nama yang lebih agung dari nama-Nya itu.

## C. PENGGUNAAN KATA TUHAN DAN ALLAH DALAM AL-QURAN

### 1. Kata Tuhan Dalam Al-Quran

Kata *Tuhan* berasal dari kata *ilāhun* terdiri atas tiga huruf: *hamzah, lam, ha*, sebagai pecahan dari kata *laha –yalihu–laihan*, yang berarti Tuhan yang Maha Pelindung, Maha Perkasa. *Ilāhun*, jamaknya *ālihatun*, bentuk kata kerjanya adalah *alaha*, yang artinya sama dengan *'abada*, yaitu *'mengabdi'*. Dengan demikian *ilāhun* artinya sama dengan *ma'budun*, *'yang diabdi'*. Lawannya adalah *'abdun*, *'yang mengabdi'*, atau *'hamba'*, atau *'budak'*.<sup>17</sup>

Dalam kamus besar bahasa Arab *Lisan Al-'Arab* karya Ibn Manzhur, kata *ilāhun* masih umum, ketika ditambah dengan *lam ma'rifah* maka menjadi *Alilāhun* yang tiada lain adalah Allah Swt, yaitu zat yang disembah oleh semua selain-Nya, jamaknya *ālihatun*. Dengan demikian *ilāhun* artinya sama dengan *ma'budun*, *'yang diabdi'*.<sup>18</sup> Quraish Shihab mengatakan kata *Ilāh* (الله) disebut ulang sebanyak 111 kali dalam bentuk mufrad, *ilāhaini* dalam bentuk tatsniyah 2 kali dan *ālihatun* dalam bentuk jamak disebut ulang sebanyak 34 kali.<sup>19</sup> Kata *ilāh* (tanpa dhamir) dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 80 kali.

Selain *ilāhun*, dalam al-Quran juga terdapat kata *rabbun* yang digunakan untuk menyebut Tuhan. Kata *rabbun* terdiri atas dua huruf: *ra* dan *ba*, adalah pecahan dari kata *tarbiyah*, yang artinya Tuhan yang Maha Pengasuh. Secara harfiah *rabbun* berarti pembimbing, atau pengendali. Selain dimaknai Allah, kata *rabbun* juga digunakan

<sup>17</sup>Lihat: <https://www.arahmah.com/read/2012/12/10/25356-kontroversi-kata-tuhan.html>. diakses 25 Agustus 2016

<sup>18</sup> Ibnu Manzūr, *Lisān al-'Arab*, h. 114

<sup>19</sup>Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 75

untuk sebutan tuhan selain Allah, seperti *arbāban min dūnillāh*, menjadikan pendeta, pastur, dan Isa al-Masih sebagai tuhan-tuhan selain Allah. Tuhan (Rabb) adalah bentuk *masdar* (kata kerja atas kejadian yang dibuat oleh pelaku), yang berarti “mengembangkan sesuatu dari satu keadaan pada keadaan lain, sampai pada keadaan yang sempurna”. Jadi *Rabb* adalah kata *masdar* yang dipinjam untuk *fa'il* (pelaku). Kata-kata al-Rabb tidak disebut sendirian, kecuali untuk Allah yang menjamin kemaslahatan seluruh makhluk. Contoh dari hal ini adalah *rabbal 'ālamīn* yaitu Tuhan pencipta alam semesta.

Kata *rabb* menunjukkan adanya pemaknaan mengenai tauhid Rububiyah dimana adanya unsur mengesakan Allah Swt, dalam mencipta, menguasai, dan mengatur alam semesta (Q.S : Az-Zumar :62 ; Fathir : 3 ; AL-Mulk :1 ; Al-A'raf :54). Menurut Ibnu Qoyyim konsekuensi Rububiyah adalah adanya perintah dan larangan kepada hamba, membalas yang berbuat baik dengan kebaikan, serta menghukum yang jahat atas kejahatannya.

Dalam al-Quran kata *ilāhun* juga dipakai untuk menyebut berhala, hawa nafsu, dewa. Semua istilah tersebut dalam al-Quran menggunakan kata *ilāhun*, jamaknya *ālihatun*.

a. Allah Swt. menyatakan Dia sebagai *ilāhun*.

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ  
 إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ  
 وَرُوحٌ مِّنْهُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ أَنْتَهُوا خَيْرًا  
 لَّكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهُ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي  
 السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا ١٧١

“... Sesungguhnya Allah adalah Tuhan Yang Esa, Mahasuci Allah dari mempunyai anak. Semua yang ada di langit dan di bumi hanyalah milik-Nya. Cukuplah Allah sebagai saksi atas kebenaran keesaan-Nya.” (Qs. An-Nisaa’ 4:171)

- b. Allah Swt. menyatakan hawa nafsu yang diikuti orang kafir sebagai *ilāhun*.

أَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوْنَهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكَيْلًا ۚ

*“Wahai Muhammad, apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang kafir yang menuhankan hawa nafsunya? Apakah kamu punya kekuasaan untuk memberi hidayah kepada mereka?”*(QS. Al-Furqan, 25: 43)

- c. Allah Swt. menyatakan sesembahan orang musyrik sebagai *ilāhun*.

وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَكِنْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ۗ فَمَا أَغْنَتْ عَنْهُمْ آلِهَتُهُمُ  
الَّتِي يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ لَمَّا جَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ ۗ وَمَا  
زَادُوهُمْ غَيْرَ تَتْبِيبٍ ۝۱۱

*“... Maka Tuhan-tuhan yang mereka sembah selain Allah itu tidak dapat menolong mereka sedikit pun ketika datang adzab dari Tuhanmu. Tuhan-tuhan itu justru menambah kerugian yang sangat besar.”*(QS. Hud, 11: 101)

- d. Allah Swt. menyatakan para pendeta sebagai *rabbun*

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ  
وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا ۗ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحٰنَهُ عَمَّا  
يُشْرِكُونَ ۝۳۱

*“Kaum Yahudi dan Nasrani telah menjadikan pendeta-pendeta mereka, pastur-pastur mereka, dan Al-Masih bin Maryam sebagai tuhan-tuhan selain Allah. Padahal mereka hanya diperintah untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Allah. Mahasuci Allah dari semua*

*keyakinan syirik yang mereka buat-buat.”*(Qs. At-Taubah, 9:31)

Kata *ilāhun* dan *rabbun* sesungguhnya warisan bahasa Arab jahiliyah yang dipertahankan penggunaannya dalam al-Quran, sebagaimana contoh di atas. Orang-orang Arab sebelum Islam, memahami makna kata *ilāhun* sebagai dewa atau berhala, dan mereka gunakan dalam percakapan sehari-hari. Apabila orang Arab Jahiliyah menyebut dewa cinta, maka mereka mengatakan *ilāhul ḥubbi*, dan *ilāhatul ḥubbi* untuk menyebut dewi cinta. Kaum penyembah berhala (animisme), atau aliran kepercayaan di zaman kita sekarang, sebagaimana orang-orang Arab jahiliyah, menganggap tuhan mereka berjenis kelamin, laki dan perempuan.

## 2. Kata Allah Dalam Al-Quran

Allah (الله) dalam terminologi bahasa Arab pada awalnya berasal dari kata *wilāh* (ولا), yang berarti ketundukan, pengagungan, dan ungkapan penghambaan.<sup>20</sup> Ada yang berpendapat bahwa Allah berasal dari kata “Al” dan “Illah” yang artinya Maha esembahan. Jadi, dapat diartikan dari kata ini, Allah adalah Sesembahan yang Tertinggi dari segala sesuatu, baik yang ada didalam dan bagi yang hidup, kehidupan dan penghidupan. Allah adalah yang patut dijadikan pengabdian dari segala makhluk atau sesuatu yang lain.

Dalam pandangan Quraish Shihab kata Allah الله ini terulang dalam al-Quran sebanyak 2.698 kali.<sup>21</sup> Ada yang berpendapat bahwa kata "Allah" disebutkan lebih dari 2679 kali dalam al-Quran. Sedangkan kata "Tuhan" dalam bahasa Arab adalah *Ilāh* (إله) disebut ulang sebanyak 111 kali dalam bentuk mufrad, *ilāhaini* dalam bentuk tatsniyah 2 kali dan *āliah* dalam bentuk jama' disebut ulang sebanyak 34 kali.<sup>22</sup>

Hal ini juga menjadi refleksi dari tauhid Uluhiyah dimana kita mengesakan Allah dengan ibadah, dimana tidak menjadi hamba bagi selain-Nya, tidak menyembah malaikat,

<sup>20</sup>bnu Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, h. 114

<sup>21</sup>M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur’an.*, h. 75

<sup>22</sup>Lihat: <http://renungan-harian-alquran.blogspot.com/2012/04/allah-yang-maha-esa.html#sthash.0FMIjGV3.dpuf>. Diakses 25 Agustus 2016

nabi, wali, bapak-ibu, kita tidak menyembah kecuali Allah semata. Ibadah kepada Allah berpijak kepada dua hal, yaitu cinta dan pengagungan. Dengan kecintaan akan memunculkan keinginan untuk melaksanakan dan pengagungan akan timbul rasa takut dan khawatir akan dicampakkan, dihinakan dan disiksa-Nya.

Inilah yang membedakan antara istilah “Tuhan (*rabb*)” dengan “Allah” dimana ada suatu pengakuan bahwa Allah-lah yang menjadi sesembahan kita satu-satunya dalam peribadatan, tidak ada yang lain, yang menjadi pembaharuan yang menggilas kejahatan kaum yang sombong dan merasa benar sendiri.

Banyak sekali riwayat dan ayat-ayat dalam al-Quran dan sunnah yang menceritakan bahwa kaum dizaman sebelum Rasulullah dan saat Rasulullah datang itu mengetahui dan mengakui secara pasti bahwa Allah lah satu-satunya pencipta. Dialah yang menciptakan langit dan bumi. Dialah yang mengatur segala urusan. hal ini terpatri dalam firman Allah :

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ الْعَزِيزُ  
الْعَلِيمُ ٩

“Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka: “Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?”, niscaya mereka akan menjawab: “Semuanya diciptakan oleh yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui”. (Q.S. Az- Zukhruf :9)

Allahjuga berfirman :

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ ٨٧

“Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: “Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: “Allah”, Maka Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah )? (Q.S. Az- Zukhruf :87)

Dari ayat ini bisa kita lihat bahwa sebenarnya orang-orang musyrik dan kafir zaman dahulu ketika Rasulullah memahami bahwa segala sesuatu yang ada adalah ciptaan Allah Swt., tiada selain-Nya.

#### **D. Tauhid Dalam Konsep Ketuhanan Islam**

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa kata “Allah Swt.” merupakan nama Tuhan yang paling agung yang menunjukkan kepada kemuliaan dan keagungan Tuhan. Kata Allah merupakan ekspresi ketuhanan yang paling tinggi dalam Islam, selain bermakna kemuliaan dan keagungan, kata tersebut juga mensyaratkan bahwa kata Allah mewajibkan seluruh bentuk kemuliaan dan menegasikan segala bentuk kekurangan, kata Allah juga merupakan nama bagi zat yang wajib wujud yang berhak untuk mendapatkan segala bentuk pujian. Sedangkan kata ahad merupakan sifat bagi ketunggalan yang senantiasa abadi dalam keesaannya.

Dalam tafsirnya, Razi berpendapat, bahwa kedua kata tersebut ketika digabungkan maka akan melahirkan dua bentuk makna yang simetris satu sama lain. Kata Allah melahirkan makna positif, yaitu penetapan sifat kesempurnaan, keagungan, dan kebesaran kepada zat Tuhan. Dengan menggunakan kata Allah, berarti mengisyaratkan bahwa zat Tuhan merupakan zat yang paling agung, paling sempurna dan paling berkuasa. Namun keagungan, kesempurnaan dan kebesarannya belum mampu memberikan makna yang signifikan jika, dalam benak manusia belum jelas, apakah keagungan, kesempurnaan dan kebesaran itu hanya dimiliki-Nya sendiri, atau ada zat lain yang berkongsi dengan-Nya dalam kepemilikan terhadap sifat-sifat tersebut. Dengan menambahkan kata ahad, maka segala kemungkinan tersebut ditepis, dan bahkan sifat ini justru semakin menambah kesempurnaan dan kemuliaan Tuhan. Dia sendiri dalam keagungan yang tak butuh kepada apa pun. Dia tunggal dalam kesempurnaan dan tak bergantung terhadap apapun. Dia esa dalam kebesaran-Nya yang tak satupun mampu menandingi-Nya. Sehingga kesempurnaan, kemuliaan dan kebesaran-Nya merupakan sesuatu yang mutlak.<sup>23</sup>

Dengan adanya sifat Ahad ini, akan menambah kemutlakan terhadap otoritas Tuhan. Dia adalah satu-satunya yang berhak mendapatkan atribut ketuhanan di semesta raya

---

<sup>23</sup>Fakhrudin Al-Rāzī, *Mafātih al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1981), juz 1, h. 152

ini.eksistensi yang hakiki hanya dimiliki oleh Tuhan, sedangkan keberadaan sesuatu yang lain hanyalah merupakan pancaran dari keberadaan Tuhan. Segala sesuatu membutuhkan Tuhan untuk eksistensinya, namun Tuhan tak membutuhkan apa-apa dalam mewujudkan eksistensinya.<sup>24</sup>

Jika ditelisik secara filosofis makna kalimat (الله أحد), sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Sina, bahwa *Allah Ahad*, bermakna bahwa Tuhan esa dalam segala aspek, dan tak pernah sekalipun mengandung pluralitas. Baik itu pluralitas maknawi, sebagai mana yang ada dalam genus dan karakter, ataupun pluralitas yang real, sebagai mana yang nampak dalam dunia materi.Keesaan ini juga menegaskan dan mensucikan Tuhan dari hal-hal yang mengindikasikan bahwa Tuhan memiliki bentuk, kualitas, kuantitas, warna dan segala jenis gambaran akal yang mampu merusak kebersahaan yang satu.Demikian juga, 'Ahad' mengindikasikan bahwa tak ada sesuatupun yang menyamai-Nya.<sup>25</sup>Seluruh keyakinan dan kepercayaan ini merupakan landasan yang paling fundamental dalam pembentukan dan konstruksi akidah tauhid yang diajarkan oleh Nabi Muhammad.Bahkan seluruh ajaran risalah kenabian berporos pada konsep tauhid ini.

Di dalam bukunya "*Wawasan Al-Quran*", M. Quraisy Shihab memaparkan ayat-ayat tauhidiah yang tergambar dalam lintasan sejarah para Nabi dan Rasul yang bersumber dari al-Quran yang di dalamnya dapat ditemukan bahwa para Nabi dan Rasul Selalu membawa ajaran tauhid.<sup>26</sup>

Ucapan nabi Nuh, Hud, Shaleh dan Syu'aib diabadikan dalam al-Quran masing-masing secara berurut dalam surat Al-A'raf (7): 59, 65, 73, dan 85<sup>27</sup> Demikian juga ajaran yang diterima Nabi Musa a.s. langsung dari Allah: "*Aku yang memilihmu, maka dengarkan dengan tekun apa yang akan diwahyukan ( kepadamu):"Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku. Sembahlah Aku, dan dirikanlah*

<sup>24</sup>Fakhrudin Al-Rāzī, *Mafātīh al-Ghaib*, juz 1, h. 152

<sup>25</sup>Syaikh Muhammad Al-Ṭahir bin 'Asyur, *Tafsīr Al-Taḥrīr Wa al-Tanwīr*, (Tunis: Dar Al-Tunisiyah, 1984), h. 614

<sup>26</sup>M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, h. 15

<sup>27</sup>Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...* h. 15

*shalat ntuk mangingat-ku*".<sup>28</sup> Nabi Isa juga mengajarkan prinsip di bawah ini kepada Tuhannya: "*Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah adalah Al Masih putra Maryam", padahal Al Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israel, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu" Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang lalim itu seorang penolong pun*".<sup>29</sup>

Namun, walaupun semua nabi membawa ajaran tauhid, terlihat melalui ayat-ayat al-Quran bahwa ada perbedaan dalam pemaparan mereka tentang prinsip tauhid. Jelas sekali bahwa Nabi Muhammad Saw., melalui al-Quran diperkaya oleh Allah dengan aneka penjelasan dan bukti, serta jawaban yang membungkam siapapun yang mempersekutukan Tuhan. Allah Swt menyesuaikan tuntunan yang dianugerahkan kepada para Nabi-Nya sesuai dengan tingkat kedewasaan berfikir umat mereka. Karena itu tidak ada bukti-bukti logis yang dikemukakan oleh Nabi Nuh kepada umatnya, dan pada akhirnya setelah mereka membangkang, jatuhlah sanksi yang memusnahkan mereka: "Maka topan membinasakan mereka, dan mereka adalah orang-orang aniaya. (QS Al-'Ankabut (29): 14)".<sup>30</sup>

Ketika tiba masa Nabi Hud a.s. -yang masanya belum terlalu jauh dari Nuh- pemaparan beliau hampir tidak berbeda, tetapi di sana sini telah jelas bahwa masyarakat yang diajaknya berdialog, memiliki kemampuan berpikir sedikit di atas umat Nuh. Karena itu, pemaparan tentang tauhid yang dikemukakan oleh Hud a.s. disertai dengan peringatan tentang nikmat-nikmat Allah yang mereka dapatkan.<sup>31</sup>

Nabi Shaleh yang datang sesudah Nabi Hud a.s. lebih luas dan rinci penjelasannya, karena wawasan umatnya lebih luas pula. Misalnya mereka diingatkan tentang asal kejadian

---

<sup>28</sup>QS Thaha (20): 13-14

<sup>29</sup>QS Al-Maidah (5):72

<sup>30</sup>Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, h. 15

<sup>31</sup>Lihat QS Al-A'raf [7]: 69, dan juga dalam QS Al-Syu'ara' [26]:123-140

mereka dari tanah, dan tugas mereka memakmurkan bumi (QS Hud (11): 61). Akal yang mampu mencerna dapat memahami bahwa asal kejadian manusia berasal dari tanah, dalam arti bahwa sperma yang dituangkan ke rahim istri berasal dari makanan yang dihasilkan oleh bumi. Manusia yang memiliki akal dapat mencerna ini atau walau hanya memahaminya secara umum, pastilah lebih mampu dari mereka yang sekedar dipaparkan kepadanya nikmat-nikmat ilahi, sebagaimana kaum Hud dan Nuh. Di samping itu ada bukti lain yang dikemukakan Nabi Shaleh.<sup>32</sup>

Ketika tiba masa Syu'aib, ajakan dakwahnya lebih luas lagi, melampaui batas yang disinggung oleh ketiga Nabi sebelumnya. Kali ini ajaran tauhid tidak saja dikaitkan dengan bukti-bukti, tetapi juga dirangkaikan dengan hukum-hukum syariat.<sup>33</sup> Ayat ini bahkan menggugah jiwa dan menuntut mereka untuk membangun satumasyarakat yang penuh dengan kemakmuran dan keadilan.

Setelah itu, datang ajakan Nabi Ibrahim, yang merupakan periode baru dari tuntunan tentang ketuhanan Yang Maha Esa. Nabi Ibrahim a.s. dikenal sebagai "bapak para nabi," "bapak Monoteisme," serta "proklamator keadilan ilahi" karena agama-agama samawi terbesar dewasa ini merujuk kepada agama beliau.

Ibrahim menemukan dan membina keyakinannya melalui pencarian dan pengalaman-pengalaman keruhanian yang dilaluinya dan hal ini di dalam al-Quran dibuktikan bukan saja dalam penemuannya tentang keesaan Tuhan seru sekalian alam, sebagaimana dalam surat Al-An'am ayat 75, tetapi juga dalam keyakinan tentang hari kebangkitan bahkan beliau beliau satu-satunya Nabi yang disebut al-Quran bermohon kepada Allah untuk diperlihatkan bagaimana cara-Nya menghidupkan yang mati, dan permintaan beliau dikabulkan Allah (QS Al-Baqarah (2): 260).

Para ilmuwan seringkali berbicara tentang penemuan-penemuan manusia yang mempengaruhi atau bahkan

---

<sup>32</sup>Lihat QS Al-A'raf (7): 73

<sup>33</sup>Lihat QS Al-A'raf [7]: 85

mengubah jalannya sejarah kemanusiaan. Tetapi, seperti ditulis Abbas Al-'Aqqad dalam bukunya “*Abū Al-Anbiyā*” menuliskan bahwa ; penemuan yang dikaitkan dengan Nabi Ibrahim a.s. merupakan penemuan manusia yang terbesar, dan yang tidak dapat diabaikan oleh para ilmuwan atau sejarawan. Ia tidak dapat dibandingkan dengan penemuan roda, api, listrik, atau rahasia-rahasia atom; betapa besarnya pun penemuan-penemuan tersebut, dikuasai oleh manusia. Penemuan Ibrahim menguasai jiwa dan raga manusia. Penemuan Ibrahim menjadikan manusia yang tadinya tunduk kepada alam menjadi menguasai alam, serta menilai baik buruknya. Penemuan manusia dapat menjadikannya berlaku sewenang-wenang, tetapi kesewenang-wenangannya tidak mungkin dilakukannya, selama penemuan Ibrahim a.s. tetap menghiasi jiwanya. Penemuan tersebut berkaitan dengan apa yang diketahui dan tidak diketahuinya berkaitan kedudukannya sebagai makhluk, dan hubungan makhluk ini dengan Tuhan, alam raya, dan makhluk-makhluk sesamanya.”<sup>34</sup>

Demikianlah tahap baru dalam uraian tauhid, oleh karena itu Abdul Karim Al Khatib dalam bukunya “*Qaḍiyat Al-Ulūhiyah baina al-Falsafah wa al-Dīn*” menuliskan bahwa sejak Nabi Ibrahim, sampai dengan Nabi-nabi sesudahnya tidak dikenal lagi pemusnahan total bagi umat satu Nabi sebagaimana yang terjadi terhadap umat-umat sebelumnya.<sup>35</sup>

Pemaparan tauhid pun dari hari ke hari semakin mantap dan jelas hingga mencapai puncaknya dengan kehadiran Nabi Muhammad Saw. Uraian al-Quran tentang Tuhan kepada umat Nabi Muhammad Saw. dimulai dengan pengenalan tentang perbuatan dan sifat-Nya. Ini terlihat secara jelas ketika wahyu pertama turun.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۙ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ أَلَمْ يَكُنْ مِنْ رِبِّكَ  
الْأَكْرَمُ ۚ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

<sup>34</sup>M. Quraissy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, h. 15

<sup>35</sup>Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, h. 15

*Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan Kalam, mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya (QS Al-'Alaq) (96): 1-5)*

Dalam rangkaian wahyu-wahyu pertama al-Quran menunjuk kepada Tuhan yang maha esa dengan kata *Rabbuka* (tuhan) pemeliharaku (wahai Muhammad), bukan kata "Allah". Hal ini untuk menggarisbawahi wujud Tuhan yang Maha Esa, yang dapat dibuktikan melalui ciptaan atau perbuatan-Nya.

Demikianlah doktrinisasi mengenai ketauhidan Allah yang didakwahkan pada masa Nabi Muhammad Saw yang jelas terlihat perbedaan penyampaian gaya bahasa maupun ketegasan pada masa ini dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Kendatipun menggunakan gaya bahasa dan tingkat ketegasan yang berbeda, dari seluruh seruan para Nabi intinya adalah mengajak keumnya untuk meyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah sang pencipta segala makhluk, satu-satunya yang patut disembah dan dimintai pertolongan.

### **E. Bukti-bukti Keesaan Tuhan**

Ada sementara orang yang menuntut bukti wujud dan keesaan Tuhan dengan pembuktian material. Mereka ingin segera melihat-Nya di dunia ini. Nabi Musa a.s. suatu ketika pernah bermohon agar Tuhan menampakkan diri-Nya kepadanya, sehingga Tuhan berfirman sebagai jawaban atas permohonannya,

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ وَقَالَ رَبِّ أَرِنِي إِلَيْكَ قَالَ  
لَنْ تَرِنِي وَلَكِنِ أَنْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ وَفَسَّخْنَا  
فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا فَلَمَّا أَفَاقَ  
قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ ١٤٣

*Artinya: "Engkau sekali-kali tidak akan dapat melihat-Ku. Tetapi lihatlah ke bukit itu, jika ia tetap di tempatnya [seperti keadaannya semula], niscaya kamu dapat melihat-Ku." Tatkala Tuhannya tampak bagi gunung itu, kejadian tersebut menjadikan gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata, 'Maha suci Engkau, aku bertobat kepada-Mu, dan aku orang yang pertama (dari kelompok) orang beriman'" (QS Al-A'raf [7]: 143).<sup>36</sup>*

Menurut Quraish Shihab, ada dua faktor yang menjadikan makhluk tidak dapat melihat sesuatu. *Pertama*, karena sesuatu yang akan dilihat terlalu kecil apalagi dalam kegelapan. Sebutir pasir lebih-lebih di malam yang kelam tidak mungkin ditemukan oleh seseorang. Namun kegagalan itu tidak berarti pasir yang dicari tidak ada wujudnya. Faktor *kedua* adalah karena sesuatu itu sangat terang. Bukankah kelelawar tidak dapat melihat di siang hari, karena sedemikian terangnya cahayamatahari dibanding dengan kemampuan matanya untuk melihat? Tetapi bila malam tiba, dengan mudah ia dapat melihat. Demikian pula manusia tidak sanggup menatap matahari dalam beberapa saat saja, bahkan sesaat setelah menatapnya ia akan menemukan kegelapan. Kalau demikian wajar jika mata kepalanya tak mampu melihat Tuhan pencipta matahari itu.<sup>37</sup>

Sayyidina Ali r.a. pernah ditanya oleh seorang sahabatnya bernama Zi'lib Al-Yamani, "Apakah Anda pernah melihat Tuhan?" Beliau menjawab, "Bagaimana saya menyembah yang tidak pernah saya lihat?" "Bagaimana anda melihat-Nya?" tanyanya kembali. Imam Ali menjawab, "Dia tak bisa dilihat oleh matadengan pandangannya yang kasat, tetapi bisa dilihat oleh hati dengan hakikat keimanan ..." Mata hati jauh lebih tajam dan dapat lebih meyakinkan daripada pandangan mata. Bukankah mata sering menipu kita? Kayu

<sup>36</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, h. 167

<sup>37</sup>M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, h. 15

yang lurus terlihat bengkok di dalam sungai, bintang yang besar terlihat kecil dari kejauhan.<sup>38</sup>

Dalam kaitan dengan argumen-argumen dan bukti-bukti logika, kita dapat menyatakan bahwa tidak ada satu argumen yang dikemukakan oleh para filosof tentang wujud dan keesaan Tuhan yang tidak dikemukakan al-Quran. Yang berbeda bahwa kalimat-kalimat yang digunakan al-Quran sedemikian sederhana dan mudah ditangkap, berbeda dengan para filosof yang seringkali berbelit-belit.

Bukti-bukti yang dipaparkan di atas, dikemukakan oleh al-Quran dengan berbagai cara, baik tersurat maupun tersirat. Secara umum kita dapat membagi uraian al-Quran tentang buktikeesaan Tuhan dengan tiga bagian pokok, yaitu : kenyataan wujud yang tampak, rasa yang terdapat dalam jiwa manusia, dan dalil-dalil logika.

#### 1. Kenyataan wujud yang tampak.

Dalam konteks ini al-Quran menggunakan seluruh wujud sebagai bukti, khususnya keberadaan alam raya ini dengan segala isinya. Berkali-kali manusia diperintahkan untuk melakukannazar, fikr, serta berjalan di permukaan bumi guna melihat betapa alam raya ini tidak mungkin terwujud tanpa ada yang mewujudkannya.<sup>39</sup>Dalam uraian al-Quran tentangkenyataan wujud, dikemukakannya keindahan dan keserasian alam raya. "Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami

<sup>38</sup>M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, h. 15

<sup>39</sup>Ayat serupa dapat ditemukan pada *an-nahl* (16): 68-69; *al-jadsiyah* (45) : 12-13; *al-isra'* (17) :44; *al-an'am* (6) :97-98; *at-taubah* (9) : 122; *at-thariq* (86) : 5-7; *al-ghatsiah* (88) :7-20; *shad* (38) :29; *muhamad* (47) :24; *an-nahl* (16) ;17; *az-zumar* (39) : 9; *adzriat* (51) :47-49, dan lain-lain.Dari ayat tersebut, terdapat kata-kata *tafakkar, tafaquh, nazar, tadabbar, tadhakkar, fahima, aqala, ulul albāb, ulul al-'ilm, ulul absār*, dan *ulun nuhā*. Semua ayat tersebut berkaitan langsung dengan anjuran motivasi, bahkan perintah kepada manusia untuk menggunakan rasio. Lihat W. Montgomery Watt, *The influence of Islam on Modreveal Europe*, (England Edinburg University, Press Ltd, 1994), h. 43 dan, C.A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, (terj. Yayasan Obor, Jakarta, 1991), h. 19-20

*meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun?*<sup>40</sup>

Adapun keserasiannya, maka dinyatakan:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَّا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفْوُتٍ ط  
فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِن فُطُورٍ ۚ ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ  
إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ۝

Artinya: "(Allah) yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sama sekali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah sesuatu yang kamu lihat tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi, niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu pun yang cacat, dan penglihatanmu itu pun dalam keadaan payah" (QS Al-Mulk [67]: 3-4).<sup>41</sup>

## 2. Rasa yang terdapat dalam jiwa manusia.

Dalam konteks ini, al-Quran misalnya mengingatkan manusia,

قُلْ أَرَأَيْتَكُمْ إِنِ أَنذَكُم عَذَابَ اللَّهِ أَوْ أَنتَكُمُ السَّاعَةُ أَغَيَّرَ اللَّهُ  
تَدْعُونَ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ۝ بَلْ إِيَّاهُ تَدْعُونَ فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ  
إِلَيْهِ إِنْ شَاءَ وَتَنسَوْنَ مَا تُشْرِكُونَ ۝

Artinya: "Katakanlah (hai Muhammad kepada yang mempersekutukan Tuhan), 'Jelaskanlah kepadaku jika datang siksaan Allah kepadamu, atau datang hari kiamat, apakah kamu menyeru (tuhan) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar?' Tidak! Tetapi hanya kepada-Nya kamu

<sup>40</sup>Lihat QS Qaf [50]: 6-7

<sup>41</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 562

bermohon, maka Dia menyisihkan bahaya yang karenanya kamu berdoa kepada-Nya, jika Dia menghendaki, dan kamutinggalkan sembah dan sembah yang kamu sekutukan (dengan Allah)" (QS. Al-An'am [6]: 40-41).<sup>42</sup>

Demikian al-Quran menggambarkan hati manusia. Karena itu sungguh tepat pandangan sementara filosof yang menyatakan bahwa manusia dapat dipastikan akan terus mengenal dari berhubungan dengan Tuhan sampai akhir zaman, walaupun ilmu pengetahuan membuktikan lawan dari hal tersebut. Ini selama tabiat kemanusiaan masih sama seperti sediakala, yakni memiliki naluri mengharap, cemas, dan takut, karena kepada siapa lagi jiwanya akan mengarah jika rasa takut atau harapannya tidak lagi dapat dipenuhi oleh makhluk, sedangkan harapan dan rasa takut manusia tidak pernah akan putus.

### 3. Dalil-dalil logika.

Bertebaran ayat-ayat yang menguraikan dalil-dalil aqliyah tentang keesaan Tuhan, misalnya,

بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَتَى يَكُونُ لَهُ وُلْدٌ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ وَصِيَّةٌ  
وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ<sup>١١</sup>

Artinya: "Bagaimana Dia mempunyai anak, padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia yang menciptakan segala sesuatu, dan Dia mengetahui segala sesuatu" (QS. Al-An'am [6]: 101)

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا  
يَصِفُونَ<sup>٢٢</sup>

Artinya: "Seandainya pada keduanya (langit dan bumi) ada dua Tuhan, maka pastilah keduanya binasa....." (QS Al-Anbiya' [21]: 22)

<sup>42</sup>Lihat juga QS. Yunus [10]: 22

Maksud ayat ini adalah seandainya ada dua pencipta, maka akan kacau ciptaan, karena jika masing-masing pencipta menghendaki sesuatu yang tidak dikehendaki oleh yang lain, maka kalau keduanya berkuasa, ciptaan pun akan kacau atau tidak akan mewujudkan; kalau salah satu mengalahkan yang lain, maka yang kalah bukan Tuhan; dan apabila mereka berdua bersepakat, maka itu merupakan bukti kebutuhan dan kelemahan mereka, sehingga keduanya bukan Tuhan, karena Tuhan tidak mungkin membutuhkan sesuatu atau lemah atas sesuatu.

Dalam menanggapi ayat di atas, Fazlur Rahman mengatakan, secara logis hanya ada satu Tuhan. Apabila Tuhan lebih dari satu maka hanya satu saja yang tampil sebagai yang pertama. "Allah berfirman: Janganlah mengambil dua Tuhan karena Dia adalah esa" (16:51); "Allah bersaksi: tiada Tuhan selain dari pada Dia" (3:18); "katakanlah (wahai Muhammad): jika memang ada tuhan-tuhan lain selain Dia, seperti yang mereka nyatakan, niscaya semuanya akan menghadap kepada Tuhan yang memiliki tahta ('Arasy)" (17:42).<sup>43</sup>

Di samping mengemukakan dalil-dalil di atas, al-Quran juga mengajak mereka yang mempersekutukan Tuhan untuk memaparkan hujjah mereka, diantaranya;

أَمْ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ ءَالِهَةً قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ .....<sup>ط</sup>

Artinya: "Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan selain-Nya? Katakanlah, 'Kemukakan bukti kalian!'" (QS Al-Anbiya' [21]: 24).

قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَرُونِي مَاذَا خَلَقُوا مِنَ الْأَرْضِ  
أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِي السَّمَوَاتِ أَتُنُونِي بِكِتَابٍ مِّن قَبْلِ هَذَا أَوْ أَثَرَةٍ  
مِّن عِلْمٍ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ،

Artinya: "Katakanlah, 'Jelaskanlah kepadaku tentang apa yang kamu sembah selain Allah; perhatikan kepada-Ku apakah yang telah mereka ciptakan dan bumi ini, atau adakah mereka berserikat (dengan Allah)

<sup>43</sup>Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an...*, h. 6

dalam (penciptaan) langit. Bawalah kepadaku kitab sebelum (Al-Quran) ini, atau peninggalan dan pengetahuan (orang-orang dahulu) jika kamu adalah orang-orang yang benar" (QS Al-Ahqaf [46]: 4)<sup>44</sup>

## F. Kesimpulan

Dalam al-Quran kata "Tuhan" dipakai untuk sebutan tuhan selain Allah, seperti menyebut berhala, hawa nafsu, dan dewa. Namun kata "Allah" adalah sebutan khusus dan tidak dimiliki oleh kata lain selain-Nya, karena hanya Tuhan Yang Maha Esa yang wajib wujud-Nya itu yang berhak menyandang nama tersebut, selain-Nya tidak ada, bahkan tidak Boleh. Hanya Dia juga yang berhak memperoleh keagungan dan kesempurnaan mutlak, sebagaimana tidak ada nama yang lebih agung dari nama-Nya itu.

Karena kesempurnaan Allah itulah maka makhluk-Nya termasuk manusia tidak mampu melihat wujud Allah. Namun bukan berarti wujud Allah tidak ada, justru al-Qur'an mengisyaratkan kehadiran Tuhan ada dalam diri setiap insan, dan hal tersebut merupakan fitrah (bawaan) manusia sejak asal kejadiannya, wujud Tuhan dapat juga dibuktikan lewat ciptaan-Nya, dan bukti wujud Tuhan juga dapat dibuktikan bahwa Allah Swt. sebagai sebab dasar dari segala sebab.

Allah Swt dalam pandangan Islam adalah *Allāh Aḥad*, bermakna bahwa Tuhan esa dalam segala aspek, dan tak pernah sekalipun mengandung pluralitas. Baik itu pluralitas maknawi, sebagai mana yang ada dalam genus dan karakter, ataupun pluralitas yang real, sebagai mana yang nampak dalam dunia materi. Keesaan ini juga menegaskan dan mensucikan Tuhan dari hal-hal yang mengindikasikan bahwa Tuhan memiliki bentuk, kualitas, kuantitas, warna dan segala jenis gambaran akal yang mampu merusak kebersahajaan yang satu. Demikian juga, *Ahad* mengindikasikan bahwa tak ada sesuatupun yang menyamai-Nya.

---

<sup>44</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 502

Keesaan Allah dapat di buktikan dengan tiga bagian pokok, yaitu : kenyataan wujud yang tampak, rasa yang terdapat dalam jiwa manusia, dan dalil-dalil logika. Kenyataan wujud yang tampakal-Quran menggunakan seluruh wujud sebagai bukti, khususnya keberadaan alam raya ini dengan segala isinya. Berkali-kali manusia diperintahkan untuk melakukan *nazar*, *fikr*, serta berjalan di permukaan bumi guna melihat betapa alam raya ini tidak mungkin terwujud tanpa ada yang mewujudkannya.

Rasa yang terdapat dalam jiwa manusia yang selalu memiliki naluri mengharap, cemas, dan takut, karena kepada siapa lagi jiwanya akan mengarah jika rasa takut atau harapannya tidak lagi dapat dipenuhi oleh makhluk, sedangkan harapan dan rasa takut manusia tidak pernah akan putus. Sementara pembuktian logika Allah mengandaikan dua Tuhan. Secara logis hanya ada satu Tuhan. Apabila Tuhan lebih dari satu maka hanya satu saja yang tampil sebagai yang pertama, dan juga seandainya ada dua pencipta, maka akan kacau ciptaan, karena jika masing-masing Pencipta menghendaki sesuatu yang tidak dikehendaki oleh yang lain, maka kalau keduanya berkuasa, ciptaan pun akan kacau atau tidak akan mewujud; kalau salah satu mengalahkan yang lain, maka yang kalah bukan Tuhan; dan apabila mereka berdua bersepakat, maka itu merupakan bukti kebutuhan dan kelemahan mereka, sehingga keduanya bukan Tuhan, karena Tuhan tidak mungkin membutuhkan sesuatu atau lemah atas sesuatu.

### Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu, *Sejarah Agama*, Solo: CV. Ramadhani, 1991
- Al-Ahwani, Ahmad Fuad, *Filsafat Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997
- Al-Mu'jam, Fuad Abdul Baqi, *Al-Mufahras Li Alfāzal-Qurān*, Kairo: Dar al-Kutub Al-Mishriyah, 1945
- Anonim, *Konsep Ketuhanan dalam Agama Budha*, 2008. <http://www.siddhi-sby.com/index.php/artikel/artikel-dharma/9-konsep-ketuhanan-dalam-agama-buddha>
- Ar-Razi, Fakhrudin, *Mafātiḥ al-Ghaib*, juz 1, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1981
- Al-Ṭahir bin 'Asyur, Syeikh Muhammad, *Tafsīr Al-Taḥrīr Wa al-Tanwir*, Tunis: Dar At-Tunisiyah, 1984
- Böwering, Gerhard. "God and his Attributes ." Encyclopaedia of the Qur'ān
- Bunce, William K., *Religion in Japan (Buddhism, Shinto, Christianity)*. Charles E. Tuttle Company: Rutland.S, 1995
- Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam (Ringkas)*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999
- Daya, Burhanuddin, *Agama Yahudi*, Yogyakarta: Bagus Arafah, 1982
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Jumanatul Ali-ART, 2005
- Encyclopædia Britannica. 2007. Encyclopædia Britannica Online
- Hadiwijono, Harun, *Iman Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 2007
- Hanafī, Ahmad, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990
- Husnan. Ahmad, *Meluruskan Pemikiran Pakar Muslim*. Cetakan Pertama, Surakarta: Al Husna, 2005

- Manaf, Mudjahid Abdul, *Sejarah Agama-Agama*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1994
- Manzūr, Ibnu, *Lisān al-'Arab*, Beirut : Darul Fikri, 1386H  
Supriyadi, Dedi, *Pengantar Filsafat Islam: (Lanjutan) Teori dan Praktik*, Bandung : CV. Pustaka Setia, 2010
- Purnami, Nyoman, *Konsep Ketuhanan dalam Agama Hindu*. 2012. <http://www.mangpur.blogspot.com/2012/02/konsep-ketuhanan-dalam-agama-hindu.html>
- Qadir, C.A., *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, terj. Yayasan Obor, Jakarta, 1991
- Saputri, Widya Andi Karmila, *Tuhan Menurut Lima Agama Besar (Nasrani, Yahudi, Hindu, Budha, dan Shinto)* lihat <http://widyaandiks.blogspot.co.id/2015/03/tuhan-menurut-lima-agama-besar-yahudi.html>
- Shihab, M. Quraisy, *Membumikan Al Qur'an*, Mizan, Bandung, 1999
- , *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007
- , *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* , cetakan XXIII, Bandung: Mizan, 1996
- The Oxford Dictionary of the Christian Church* (Oxford University Press, 2005 ISBN 978-0-19-280290-3)
- Vireśvarānanda, Swami, *Brahma Sutra*, Surabaya : Paramita, 2002
- Vriezen, Th.C., *Agama Israel Kuna*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983
- Watt, W. Montgomery, *The influence of Islam on Modreveal Europe*, England Edinburg University, Press Ltd, 1994